8 POIN RIWAYAT ASBABUN NUZUL SURAH AL-MAIDAH AYAT 48

Oleh:

Al-Imam An-Naqib Asy-Syaikh Al-Akbar Al-Mursyid Al-Mufti Al-Mufassir Al-Muhaddits Al-Musnid Al-Hafizh Al-Habib Prof.Dr.KH.R. Shohibul Faroji Al-Azhmatkhan Al-Husaini.SAg.BN.MN.MA.PhD

SURAH AL-MAIDAH AYAT 48

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

8 POIN RIWAYAT ASBABUN NUZUL SURAH AL-MAIDAH AYAT 48

POIN KE-1

Poin ke-1, Menurut Al-Habib Shohibul Faroji Al-Azhmatkhan dalam Tafsir Midadurrahman dan Tafsir Arsyurrahman, menjelaskan bahwa asbabun nuzul Surah Al-Maidah ayat 48 adalah untuk memperkuat keimanan kita kepada kitab-kitab Allah sebagai bagian dari Rukun Iman. Dalam Al-Maidah ayat 48 tersebut Allah Subhanahu Wa Ta'ala menegaskan bahwa sebelum Al-Qur'an diturunkan, Allah telah menurunkan kitab-kitab lain seperti 100 Shuhuf, Kitab Taurat, Kitab Zabur dan Kitab Injil.

POIN KE-2

Poin ke-2, Surah Al-Maidah Ayat 48 menjelaskan bahwa Kitab-kitab Allah sebelum Al-Qur’an diturunkan, seperti 100 Shuhuf, Kitab Taurat, Kitab Zabur dan Kitab Injil adalah Kitab Suci yang mengatur Syari’at di masanya, tidak sempurna dan tidak lengkap. Sedangkan Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah Kitab Suci yang Lengkap dan Sempurna.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan, muhaiminan ‘alaih (مهيمنا عليه) artinya adalah pengawas, pengontrol, dan penjaga kitab-kitab terdahulu serta menjadi saksi terhadapnya sekaligus menjadi saksi untuknya mengenai keabsahannya.

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kepercayaan, saksi, dan hakim atas kitab-kitab yang sebelumnya.

POIN KE-3

Poin ke-3, Surah Al-Maidah Ayat 48 menjelaskan bahwa dengan turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad maka aturan yang berlaku dalam Shuhuf dan 3 Kitab Suci terdahulu (Taurat, Zabur, Injil) menjadi sudah tidak berlaku lagi. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam hadits tentang Umar bin Khattab.

Dikisahkan Umar bin Khattab membawa beberapa lembar Taurat, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Apa yang kamu bawa ini? Bukankah aku telah membawa Al-Qur’an yang jelas dan jernih? Jika saudaraku Musa Alaihis Salam hidup pada zaman ku, maka tentu ia tidak akan susah kecuali mengikutiku." (Hadits Riwayat Ahmad).

Hadits ini menjelaskan bahwa saat ini Islam menjadi satu-satunya agama yang diakui oleh Allah. Sehingga, jika terdapat seorang Nabi yang masih hidup pada masa Rasulullah, mereka pasti akan beriman dan mengikuti syariat Islam.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada setiap umat manusia agar beriman dan mengikuti Al-Qur’an. Jika memilih tidak beriman, mereka akan dikategorikan sebagai kafir dan kelak Allah akan memberikan siksaan yang pedih.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Demi Dzat Allah yang Muhammad dalam genggaman-Nya, tidaklah salah seorang di antara umat ini baik Yahudi maupun Nasrani mendengar tentang (kerasulan) ku, lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka." (Hadits Riwayat Muslim).

POIN KE-4

Point ke-4, Melalui surah Al-Maidah ayat 48 Ibnu Katsir menjelaskan, seluruh Nabi dan Rasul, ajaran tauhidnya sama. Yakni Laa ilaaha illallah. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS. An Nahl [16]: 36)

POIN KE-5

Poin ke-5, Menurut Al-habib Shohibul Faroji Al-Azhmatkhan dalam Tafsir Midadurrahman dan Tafsir Arsyurrahman bahwa Surah Al-Maidah ayat 48 ini turun karena adanya penyelewengan dan tindakan menyembunyikan kebenaran ajaran syariat dari kitab-kitab yang dibawa oleh nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Orang-orang ini menyembunyikan ajaran yang benar dan menggantinya sesuai kepentingan mereka.

Diriwayatkan, kala itu, ulama-ulama Yahudi mencoba menghilangkan hukum rajam dari kitab mereka untuk pelaku zina. Lalu mereka menguji Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam agar mengadili kasus perzinaan dari kalangan mereka. Rasulullah pun mengadili berdasar kitab suci kaum Yahudi, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa Alaihis Salam.

Dalam kitab tafsir karya Al-Wahidi disebutkan lebih rinci mengenai asbabun nuzul surat Al-Maidah ayat 48, yaitu:

قيل في سبب نزولها، أنَّ رجل يهوديًا زنا بامرأة يهودية، فطلبوا التحاكم لرسول الله –صلى الله عله وسلم لأنَّه بعث بالتخفيف في الشريعة، إذ أنَّ الرجم كان حدًا في التوراة، فحكم فيهم بما هو موجودًا عندهم في التوراة.

"Disebutkan bahwa asbabun nuzul surat Al Maidah ayat 48 adalah bahwa seorang laki-laki Yahudi melakukan zina dengan perempuan Yahudi. Lalu kerabatnya minta keputusan dari Rasulullah, karena tahu kalau Rasulullah biasanya menghukum dengan ringan. Sebab hukuman zina muhshan dalam kitab Taurat harus dirajam. Namun ternyata Rasulullah juga menghukumi mereka dengan rajam sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Taurat".

POIN KE-6

Poin ke-6, Surat Al-Maidah ayat 48 yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala menjelaskan bahwa setiap umat memiliki syariat dan manhaj masing-masing.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, syir’atan (شرعة) adalah tuntunan, minhaj (منهجا) adalah jalan.

Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan, syir’atan (شرعة) adalah apa yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk para hambaNya berupa agama, sistem, aturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan minhaja (منهاجا) adalah jalan terang yang manusia tempuh dalam beragama.

POIN KE-7

Point ke-7, Menurut Tafsir Midadurrahman dan Tafsir Arsyurrahman menjelaskan bahwa isi dari Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48 menyebutkan "Seandainya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menghendaki, niscaya Dia akan menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah Subhanahu Wa Ta'ala hendak mengujimu tentang karunia yang telah dianugerahkan kepadamu maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan."

POIN KE-8

Poin ke-8 dari Surat Al-Maidah ayat 48, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menegaskan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya.

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

REFERENSI:

1. Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub Al-Fairuz Abadi Asy-Syafi'i, Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas, 2000, Turki, Darul Fikr.
2. Abi Hajjaj Mujahid Ibn Jabir Al-Quraisyi Al-Makhzumi, Tafsir Mujahid, 2000, Turki, Darul Fikr.
3. Al-Azhmatkhan, Shohibul Faroji, Tafsir Arsyurrahman, 2016, Jakarta, Penerbit Asyraf Internasional.
4. Al-Azhmatkhan, Shohibul Faroji, Tafsir Midadurrahman, 2016, Jakarta, Penerbit Asyraf Internasional.
5. Ali bin Abi Talhah, Tafsir Ibnu Abbas, 2000, Turki, Penerbit Darul Fikr.
6. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), 1982, Tafsir Al-Azhar, Jakarta, Pustaka Panjimas.
7. Ibnu Juraij, Tafsir Ibnu Juraij, 2000, Turki, Penerbit Darul Fikr.
8. Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, 2000, Turki, Penerbit Darul Fikr.
9. Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 1992, Jakarta, Penerbit Lentera Hati.
10. Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, 2000, Turki, Penerbit Darul Fikr.
11. Sulaiman Kurdi, Journal of Islamic Law and Studies, Vol 1, No.1, Juni, 2017,
12. Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 2000, Turki, Penerbit Darul Fikr.